

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Attachment Style*

Dalam hubungan bayi dengan orangtua, bayi mulai menyadari orangtua atau pengasuhnya dan mengantisipasi tingkah laku mereka. Bowlby dan Ainsworth merupakan yang pertama mengelaborasi hubungan pada masa awal ini, mereka memandang bayi cenderung secara biologis menggunakan para pengasuhnya, terutama sang Ibu sebagai “*haven of safety*” dan sebagai “*secure base*” dalam mengeksplorasi lingkungan.

*Attachment Behaviors* menurut Bowlby (1969,1982 dan Ainsworth, 1978 dalam Cassidy, 1999) merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orang tuanya. Perilaku yang dinamakan *attachment behaviors* ini adalah perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orangtuanya ketika anak sedang mencari kenyamanan atau ketentraman. John Bowlby (1969, 1973, 1980 dalam Cassidy, 1999) mengembangkan konsep *attachment* melalui observasi cara bayi dan anak kecil hingga umur dua tahun berinteraksi dengan Ibunya. Hasil observasi Bowlby yaitu inti dari hubungan ibu dengan anaknya dapat dilihat dari bagaimana mereka berespon pada suatu situasi eksperimen yang dinamakan “*strange situation*” dimana sang Ibu meninggalkan anaknya di suatu ruangan bermain yang asing. Berdasarkan dari eksperimen yang dilakukan Bowlby ini ditemukan empat pola *attachment style*.

Terdapat beberapa definisi lain mengenai *attachment* yaitu :

- suatu ikatan emosional yang melibatkan keinginan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan orang tertentu, terutama dalam keadaan sulit. suatu sistem yang menyediakan adanya rasa aman, perlindungan dan keselamatan. (Carruth, 2006: 72).
- sebuah ikatan yang kuat dan berlangsung lama yang secara biologis berasal dari fungsi untuk melindungi dari bahaya. (Wilson, 2001 dalam Carruth, 2006: 72)

### 2.1.2 Jenis Attachment Style

Terdapat perbedaan kualitas hubungan pada setiap individu yang dikategorikan menjadi dua jenis yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* (Ainsworth, 1972; Ainsworth dkk, 1978; Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1999)

Istilah *secure* atau *insecure* ini menjelaskan mengenai persepsi bayi terhadap ketersediaan pengasuhnya ketika munculnya keperluan akan suatu kenyamanan dan keamanan, dan istilah – istilah tersebut merupakan suatu kumpulan respon bayi terhadap pengasuhnya yang mendasari persepsi – persepsi akan ketersediaan pengasuh.

### 2.1.3 Secure Attachment

*Secure attachment* didefinisikan oleh Ainsworth, Blehar, Waters dan Wall (1978 dalam Cassidy, 1999) sebagai suatu keadaan dimana tidak adanya masalah dalam perhatian dan ketersediaan pengasuh. Adanya perasaan aman dalam hubungan dengan figur kedekatannya mengindikasikan bahwa bayi dapat mengandalkan pengasuh sebagai sumber yang tersedia untuk kenyamanan dan keamanan ketika dibutuhkan. *Secure attachment* membantu bayi dalam mengeksplorasi dunia dan memperluas pengetahuannya akan lingkungan, karena dengan mengajarkan bayi bahwa ketika proses eksplorasi tidak berjalan terlalu baik maka bayi dapat mengandalkan pengasuhnya untuk menghilangkan rasa takutnya. Bayi dengan *secure attachment* percaya akan adanya ketersediaan pengasuh yang sensitif dan responsif dan sebagai hasilnya bayi akan berani untuk berinteraksi dengan dunia.

Bayi yang diklasifikasikan *secure* dapat menjadikan pengasuhnya sebagai *secure base* dalam bereksplorasi. Dalam menghadapi perpisahan, merupakan hal yang memungkinkan bahwa bayi akan memperlihatkan kesedihan secara terbuka dan bermain dapat menjadi cara untuk mengurangi kesedihan tersebut. Bayi yang *secure* bersikap ramah terhadap orang asing, dan dapat juga merasa nyaman dengan orang asing selama masa perpisahan tetapi tetap saja terdapat suatu keinginan akan kenyamanan dari pengasuhnya yang lebih jelas. Ketika pada masa bertemu kembali dengan pengasuhnya, bayi yang *secure* akan mencari kedekatan atau kontak dengan pengasuh, bayi akan mempertahankan kontak selama dibutuhkan. Meskipun bayi sedang tidak sedih, sebagian besar bayi *secure* cukup

responsif pada kembalinya pengasuh, akan menyambut dengan senyum, mengeluarkan suara – suara dan memulai suatu interaksi. *Secure Attachment* akan terbentuk apabila anak mendapatkan perlakuan yang hangat, konsisten dan responsif dari pengasuh.

Kepribadian anak yang *secure* ketika dewasa akan lebih mudah untuk mengungkapkan kekurangan – kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1988 dalam Cassidy, 1999). Selain itu juga anak yang *secure* akan lebih mengingat masa – masa kecilnya yang menyenangkan (Belsky, Spritz dan Crnic, 1996 dalam Cassidy, 1999)

*Attachment style* juga selalu dikaitkan dengan *romantic attachment styles* yaitu dimana *secure attachment* dalam suatu hubungan akan didasari dengan kepercayaan, kepuasan, komitmen dan kemandirian (Levy dan Davis, 1988 dan Davis, 1990 dalam Cassidy 1999)

#### **2.1.4 Insecure Attachment**

Bayi yang memiliki *insecure attachment* tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan dari pengasuh yang konsisten ketika merasakan adanya ancaman. Keinginan akan perhatian tidak diatasi dengan perhatian yang konsisten (Ainsworth dkk 1978, Bowlby, 1973 dalam Cassidy, 1990). Dampak dari pengalaman semacam itu menghasilkan bayi menjadi cemas akan ketersediaan pengasuhnya, rasa takut akan tidak adanya respon atau respon yang tidak efektif ketika dibutuhkan. Mereka juga dapat menjadi marah pada pengasuhnya karena kurangnya respon kepada mereka. Bowlby (1973 dalam Cassidy, 1999) berspekulasi bahwa kemungkinan berkembangnya reaksi marah pada bayi dikarenakan reaksi tersebut sebagai bentuk hukuman karena tidak responsifnya pengasuh dan kemungkinan reaksi tersebut sengaja dilakukan untuk mendorong pengasuh untuk lebih responsif.

*Attachment* yang dialami oleh seseorang di masa kecilnya akan berpengaruh kepada kepribadian di masa dewasanya. Kepribadian anak yang *insecure* di masa depannya akan tidak mudah untuk mengungkapkan kekurangan – kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1988 dalam Cassidy, 1999 ). Dan selain itu anak yang *insecure* akan lebih mengingat memori – memori yang tidak

menyenangkan di masa kecilnya (Belsky, Spritz dan Crnic, 1996 dalam Cassidy, 1999)

Kemudian *attachment style* selalu berkaitan dengan *romantic relationship* dimana *insecure attachment* akan memiliki hubungan yang kurang kepercayaan, kepuasan, sulit berkomitmen dan sering bergantung pada pasangannya. (Levy&Davis, 1988 dan Simpson, 1990, dalam Cassidy, 1999)

Terdapat tiga bentuk *attachment* yang tergolong juga dalam *insecure attachment* yaitu *avoidant*, *ambivalent* dan *disorganized*. (Main & Solomon, 1990 dalam Cassidy, 1999)

- *Avoidant*

Bayi yang tergolong sebagai *avoidant* dengan pengasuhnya biasanya terokupasi pada mainan ketika sedang ada pengasuh. Bayi cenderung untuk tidak menunjukkan rasa berbagi yang efektif seperti tersenyum atau menunjukkan mainan pada pengasuh, meskipun bayi terkadang membutuhkan pengasuh hanya sebagai bantuan dalam alat – alat bermain (Waters, Wippman, dan Sroufe, 1979 dalam Parkes, 1993). Dalam masa perpisahan bayi cenderung tidak menjadi sedih meskipun kesedihan akan muncul ketika sedang sendiri. Bayi dengan hubungan *avoidant* ketika berhadapan dengan orang asing akan memperlakukan mereka sama seperti bayi memperlakukan pengasuhnya bahkan pada beberapa kasus bayi lebih responsif pada orang asing. Ketika bayi bertemu kembali dengan pengasuh, bayi yang *avoidant* menunjukkan tanda – tanda sikap acuh, tidak melihat pengasuh, atau melewati pengasuh tanpa ada pendekatan kepada pengasuh. Ketika diangkat oleh pengasuh, bayi yang *avoidant* tidak akan membuat suatu usaha untuk mempertahankan kontak.

- *Ambivalent*

Hubungan *Ambivalent* akan terbentuk apabila pengasuh yang tidak konsisten antara bersikap yang baik dan juga meninggalkan bayinya. Bayi dibesarkan dalam hubungan yang ambivalen menjadi terokupasi dengan keberadaan Ibunya dan tidak dapat menyelusuri lingkungannya secara bebas dan menganggap Ibunya sebagai tempat yang aman. Bayi mencari kedekatan dan kontak dengan pengasuh bahkan sebelum adanya

perpisahan, dan waspada akan situasi tersebut dan orang asing. Ketika bertemu kembali dengan pengasuhnya bayi cenderung menginginkan kedekatan atau kontak dengan pengasuh tetapi tidak dapat tenang meskipun sudah mendapatkan kontak. Bayi yang ambivalen menunjukkan suatu kepasifan, terus menangis tetapi gagal untuk mencari kontak secara aktif. pada sebagian besar kasus, inti dari klasifikasi ini adalah mencari hubungan atau kontak, kemudian menolak kontak ketika telah didapatkan.

- *Disorganized*

Tingkah laku dan respon dari bayi yang *disorganized* merupakan gabungan dari bentuk *avoidant* dan *ambivalent*. Anak menampilkan tingkah laku yang tidak tentu ketika sedang bersama dengan pengasuhnya, anak bisa sangat responsif tapi juga menghindar dan terkadang melakukan kekerasan. Bentuk *disorganized* ini menurut Main dan Hesse (1990 dalam Cassidy, 1999) merupakan akibat dari perlakuan orangtua sebagai figur yang menakutkan dan juga figur yang menenangkan. Anak merasa takut dan juga menemukan kenyamanan sehingga hasilnya membingungkan dan terbentuklah perilaku yang tidak teratur.

Dalam penelitian ini hanya akan melihat *secure attachment*, *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment*. *Disorganized attachment* tidak diteliti karena bentuk *attachment* ini tergolong bentuk perilaku yang dapat menuju kepada perilaku *disorder*.

### 2.1.5 Indikator Perilaku

Berikut ini adalah tabel yang memaparkan indikator perilaku – perilaku dari *secure attachment*, *avoidant* dan *ambivalent attachment* yang ditunjukkan oleh anak

Tabel 2.1 Indikator Perilaku

<b>Attachment</b>	<b>Deskripsi</b>
Secure	Menggunakan Ibu sebagai <i>secure base</i> dalam bereksplorasi, Perpisahan: Tanda- tanda kehilangan orangtua. Reuni: menyambut orangtua dengan bahagia baik dari senyuman, vokal dan gerakan tubuh. Ketika sedang sedih akan mencari orangtua dan ketika sudah tenang, kembali lagi bereksplor.
<i>Insecure Attachment</i>	
<i>Avoidant</i>	Siap untuk bereksplorasi, sedikit menunjukkan afeksi. Perpisahan: respon sedikit, sedikit menunjukkan kecemasan ketika sendiri. Reuni: menghiraukan, menjauh orangtua, lebih fokus pada mainan. Menjaga jarak dengan orangtua.
<i>Ambivalent</i>	menunjukkan kecemasan ketika masuk ruangan, bersikap pasif: gagal bereksplorasi. Perpisahan: mencari kontak dengan kemarahan, memungkinkan untuk bersikap pasif ketika sedang ada kontak. Gagal menemukan kenyamanan dengan orangtua (Ainsworth dkk, 1978 dalam Cassidy, 1999)

### 2.1.6 *Affect Regulation*

Menurut Thompson (1994 dalam Thombs (2006) *affect regulation* dapat juga disebut sebagai *emotion regulation*, yang dimaksud dengan *affect regulation* adalah suatu penanganan emosi yang tidak hanya meliputi strategi – strategi *self – management* emosi tetapi juga bervariasi pengaruh eksternal sebagai suatu alat menangani emosi. Pengaruh eksternal tersebut juga meliputi perilaku dari pengasuh terhadap bayi.

Bentuk *emotion regulation* dipelajari sejak masa kecil dan terus berlanjut hingga masa dewasa (Sperling dan Berman, 1994 dalam Cassidy, 1999). Orang dewasa dapat juga terikat dalam tingkah laku adiktif dan pre-adiktif untuk membantu menangani emosi. Suatu literatur mengenai penggunaan obat – obatan

telah lama mengindikasikan bahwa orang menggunakan obat untuk menangani emosi menyakitkan.

## 2.7. Adiksi

Adiksi dapat didefinisikan sebagai suatu pola perilaku yang dapat meningkatkan resiko penyakit dan masalah personal serta masalah sosial. Perilaku adiktif biasanya dialami secara subjektif sebagai “*loss of control*” dimana perilaku terus muncul meskipun telah adanya usaha untuk menghentikan perilaku tersebut. (Marlatt dkk, 1988 dalam Thombs, 2006).

Menurut Thombs (2006) terdapat tiga persepsi mengenai adiksi yaitu adiksi sebagai perilaku yang tidak bermoral, adiksi sebagai penyakit, dan adiksi sebagai perilaku maladaptif. Adiksi sebagai perilaku tidak bermoral yang sering juga dinamakan dengan adiksi sebagai perilaku dosa ini adalah sebuah set kepercayaan bahwa adiksi merepresentasikan suatu penolakan untuk menerima kode etik atau moral. Minum alkohol yang berlebihan dan penggunaan obat-obatan dianggap sebagai perilaku yang bebas dipilih yang tidak bertanggung jawab dan jahat. Dengan asumsi ini maka manusia dianggap sebagai agen bebas.

Pada persepsi adiksi sebagai penyakit mempertahankan pernyataan bahwa *alcoholics* dan para pecandu adalah korban dari suatu penyakit. Individu yang ketergantungan tidaklah sakit atau bukan tidak bertanggung jawab, hanya sakit saja. Maka penggunaan obat-obatan atau alkohol tidak dipilih secara bebas oleh individu, tetapi perilaku adiksi tersebut berada di luar kontrol korbannya.

Sedangkan pada adiksi sebagai perilaku maladaptif, adiksi tidak dianggap sebagai suatu dosa atau penyakit tetapi merupakan suatu masalah perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sosial dan kognitif. Pada persepsi ini, pecandu merupakan korban dari *destructive learning conditions*. Dengan kata "maladaptif", maksudnya adalah pola perilaku yang memiliki konsekuensi-konsekuensi buruk bagi diri pecandu dan atau keluarganya.

### 2.7.1 Ciri – Ciri Adiksi

Carnes (1991 dalam Diclemente, 2003) menyebutkan terdapat 10 ciri – ciri perilaku adiktif yaitu :

- Pola perilaku yang tidak terkontrol
- Adanya konsekuensi – konsekuensi sebagai akibat dari perilaku
- Ketidakmampuannya untuk menghentikan perilaku
- Terjadinya *self – destructive* yang terus menerus
- Keinginan atau usaha terus menerus untuk meminimalisir perilaku
- Menggunakan perilaku sebagai strategi *coping*
- Bertambahnya tingkat perilaku dikarenakan tingkat aktivitas dari perilaku selama ini sudah tidak memuaskan lagi atau tidak cukup.
- Perubahan mood
- Banyaknya waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku tersebut atau berusaha untuk menghilangkan.
- Aktivitas bekerja, rekreasi dan sosial yang penting menjadi terabaikan karena perilaku tersebut.

### 2.7.2 Adiksi sebagai *Affect Defense*

Adiksi sebagai *affect defense* dapat dilihat asalnya dari perspektif psikoanalisa yang berkaitan dengan struktur kepribadian, kecemasan dan mekanisme pertahanan.

#### 2.7.2.1 Struktur Kepribadian

Dalam Thombs (2006), pada perspektif psikoanalisa tingkah laku manusia adalah hasil dari interaksi tiga subsistem utama dalam kepribadian yaitu id, ego dan superego.

Id adalah sumber asli dari kepribadian dan banyak terdiri dari dorongan insting. Id bekerja melalui "*the pleasure principle*" yaitu tingkat ketegangan yang tinggi membuat Id untuk bereaksi untuk mengurangi ketegangan secepatnya dan mengembalikan individu ke tingkat energi rendah yang nyaman. Tujuan dari Id adalah untuk menghindari rasa sakit dan untuk meningkatkan kesenangan.



Ego beranjak dari Id untuk memenuhi kebutuhan individual yang membutuhkan hubungan dengan dunia luar. Untuk bertahan hidup individu perlu mencari makanan, minuman, tempat tinggal, seks, dan kebutuhan dasar lainnya. Ego mengusahakan kebutuhan ini dengan membedakan antara kebutuhan subyektif dari pikiran dan sumber yang tersedia di dunia luar. Tujuan dari ego adalah untuk menahan *pleasure principle* untuk sementara sampai waktunya dimana ditemukannya tempat dan onjek yang sesuai untuk mengeluarkan ketegangan. Dengan cara ini maka ego merupakan suatu komponen dari kepribadian yang menengahi antara id dengan kenyataan pada dunia luar.

Subsistem ketiga adalah superego, yaitu komponen moral dari kepribadian. Superego muncul dari pembelajaran akan moral dan kepercayaan sosial. Meskipun ketiga subsistem bekerja sebagai suatu kesatuan namun tiap subsistem merepresentasikan pengaruh yang berbeda - beda pada perilaku manusia.

#### **2.7.2.2 Kecemasan**

Kecemasan memegang peranan penting dalam teori psikoanalisa. Tujuan dari kecemasan adalah untuk memberi peringatan pada individu bahwa akan adanya bahaya, seperti rasa sakit. Hal ini juga merupakan sinyal untuk ego melakukan tindakan pencegahan untuk mengurangi ancaman. Seringkali ego dapat menghadapi kecemasan dengan cara rasional tetapi juga seringkali ego didominasi oleh kecemasan yang tidak terkontrol. Pada situasi tersebut, cara rasional telah gagal dan ego mengeluarkan suatu bentuk pertahanan yang tidak rasional yang disebut dengan mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan dan proses lainnya beroperasi pada tingkat ketidaksadaran.

(Thombs, 2006)

#### **2.7.3 Abuse as affect defense**

Para psikoanalisis menyatakan bahwa penggunaan suatu substansi merupakan mekanisme pertahanan (Khantzian, 1980; Wurmer, 1980 dalam Thombs, 2006). Pecandu menggunakan alkohol atau obat-obatan untuk melindungi diri mereka dari kecemasan yang berlebihan, depresi, rasa bosan, rasa bersalah, rasa malu dan emosi negatif lainnya.

Selain itu, para psikoanalisis juga memiliki pandangan bahwa emosi negatif

bukanlah sebagai suatu konsekuensi dari penggunaan substansi tetapi sebagai penyebabnya (Khantzian, 1980 dalam Thombs, 2006).

#### **2.7.4 *Addiction to Feelings***

Harvey Milkman dan Stanley Sunderwirth dalam Arenson (2003) mengatakan bahwa manusia selalu akan menginginkan tiga macam emosi positif atau perasaan yaitu ketenangan, kesenangan dan fantasi. Terkadang manusia akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan perasaan – perasaan tersebut dan menghilangkan ketidaknyamanan dan kecemasan dalam hidup.

#### **2.7.5 Keluarga dan Perilaku Kompulsif**

Menurut Arenson (2003) faktor utama yang berkaitan dengan sisi biologis dan lingkungan individu adalah pengalaman masa kecilnya. Maka pengalaman masa kecil berkaitan dengan keluarga. Tetapi banyak keluarga yang memberikan suatu lingkungan sehat bagi anaknya. Terdapat empat jenis keluarga disfungsi yaitu :

- *Overachieving*

Jenis keluarga ini adalah keluarga yang menilai anggota keluarga dari segi kesuksesan. Keluarga dengan tipe ini akan selalu menuntut anggota keluarga untuk berprestasi terus menerus.

- *Judgmental*

Anak yang tumbuh dalam keluarga tipe ini akan terus mendengar apa saja yang salah pada dirinya, tetapi sangat jarang dipuji atau disebutkan hal – hal baik dalam dirinya. Anak dengan tipe keluarga ini akan tumbuh merasa tidak berdaya dikarenakan apa pun yang dilakukannya tidak akan pernah cukup baik. Orangtua yang kritis menyiksa anak mereka secara emosional, verbal atau bahkan fisik.

- *Enmeshed*

Keluarga tipe ini adalah keluarga yang antara anggota keluarganya sangat dekat. Begitu dekatnya sehingga anggota keluarga *clinging* atau terus bergantung pada anggota keluarga lainnya. Keluarga ini berprinsipkan

bahwa urusan satu anggota keluarga merupakan urusan anggota keluarga lainnya, sehingga tidak ada privasi dalam keluarga ini.

- *Distant*

Karakteristik keluarga ini adalah kurangnya emosi dan afeksi yang ditunjukkan pada anak. Anggota keluarga tidak memperlihatkan kasih sayang. Mereka jarang memberikan perhatian secara fisik seperti mencium atau memeluk dan mereka juga tidak memberikan dukungan secara verbal. Keluarga tipe ini juga menekan anggota keluarga untuk berprestasi dan pada saat yang bersamaan bersikap kritis dan perfeksionis.

## 2.8 Shopping Addiction

Menurut Faber dan O'Guinn (1992 dalam Edwards, 1993: 68) definisi dari *shopping addiction* atau *compulsive buying* adalah perilaku berbelanja yang kronis, berulang yang telah menjadi respon utama dalam suatu situasi atau perasaan negatif.

Definisi *shopping addiction* atau *compulsive buying* menurut Edwards (1993: 67) adalah suatu bentuk berbelanja yang abnormal dimana konsumen yang bermasalah memiliki kekuatan yang kuat, tidak terkontrol, kronis dan keinginan berulang untuk berbelanja. *Compulsive buying* merupakan suatu cara untuk menghilangkan perasaan negatif seperti stres dan kecemasan.

Menurut Rook (1987 dalam Edwards, 1993) para *compulsive buyer* ini menderita akan kehilangan kontrol impuls kronis yang menjadi repetitif dan pada akhirnya akan menemukan konsekuensinya. Rook (1987 dalam Edwards, 1993) juga menyatakan bahwa *compulsive buyer* menggunakan berbelanja dan menghabiskan uang untuk mengatasi kecemasan dan stress, dimana kedua hal tersebut merupakan dorongan utama *compulsive buying*. Para *compulsive buyer* menemukan bahwa berbelanja memberikan suatu rasa lega dari kecemasan dan sama seperti proses adiksi lainnya, membutuhkan belanja yang terus menerus untuk mendapatkan tingkat *well-being* yang sama.

### 2.8.1 Tingkatan *Shopping Addiction*

Kontinum *compulsive buying* dikembangkan oleh Edwards (1993) digunakan untuk mengklasifikasikan konsumen berdasarkan tingkat kompulsivitas dalam berbelanja. Terdapat lima kontinum menurut Edwards yaitu:

- *non-compulsive level*  
konsumen dengan tingkat *non-compulsive* atau normal diasumsikan berbelanja hanya kebutuhan atau yang diperlukan saja.
- *recreational spending level*  
konsumen dengan tingkat berbelanja ini terkadang saja atau pada waktu tertentu menggunakan berbelanja untuk menghilangkan stres atau untuk merayakan sesuatu.
- *low (borderline) level*  
konsumen dengan tingkat berbelanja ini adalah seseorang yang berada di antara *recreational* dan kompulsif.
- *medium (compulsive) level*  
konsumen dengan tingkat berbelanja ini sebagian besar berbelanja untuk menghilangkan kecemasan.
- *high (addicted) level*  
Sama dengan tingkat kompulsif, pada tingkatan ini juga konsumen berbelanja sebagian besar untuk menghilangkan kecemasan, tetapi pada *addicted level* ini konsumen memiliki perilaku berbelanja yang ekstrim dan membuat kesulitan atau gangguan yang serius dalam kehidupan sehari-harinya.

### 2.8.2 Penyebab – Penyebab *Shopping Addiction*

Masalah yang menjadi penyebab terjadinya *shopping addiction* ini adalah sebagian besar dari hal – hal di lingkungan seperti pekerjaan, keluarga, pasangan, pajak, atasan, dan sebagainya. O' Connor (2005) menjelaskan bahwa pengaruh sosial sangat mempengaruhi psikologis dan sikap berbelanja seseorang hingga membuat seseorang menjadi *shopaholic*. Berbelanja merupakan suatu simptom utama dan emosi menjadi pemicunya. Adanya studi juga yang menyatakan bahwa *compulsive buyer* biasanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, tingkat

berkhayal yang tinggi dan tingkat depresi, kecemasan dan obsesi yang tinggi (Scherhorn dkk, 1990 dalam Edwards, 1993).

### 2.8.3 Siklus *Shopping Addiction*

Terdapat suatu siklus menurut Edwards (1993) yang menjadi penyebab *shopping addiction* yang disebut dengan *spending cycle*. Tahapan *spending cycle* yaitu :

- Bermula dengan perasaan kekosongan dalam diri seseorang, *self esteem* yang rendah dan perasaan *incompleteness*.
- Lingkungan di sekitarnya seperti memberikan sinyal bahwa apabila seseorang memiliki sesuatu maka orang tersebut menjadi penting, berharga, dan disukai. Sinyal ini datang dari keluarga, teman, teman kerja, media dan lainnya yang mempunyai pengaruh pada seseorang
- Seseorang akan berbelanja untuk mendapatkan perasaan sukses dan akan membagi ceritanya kepada lingkungan yang akan kagum pada dirinya.

Ketika tagihan datang maka Ia akan merasa tidak memiliki kekuatan lagi dan merasakan *incompleteness* lagi sehingga akan berulang ke tahap awal.

Inti penyebab dari *shopping addiction* adalah *self esteem* yang rendah dan perasaan *incompleteness*. Aktivitas berbelanja itu sendiri diasosiasikan dengan perasaan bahagia dan kekuatan yang secara langsung memuaskan diri seseorang. Efek setelahnya yaitu perasaan bersalah akan mendorong seseorang untuk berbelanja lagi agar bisa mendapatkan emosi sesaat yang tinggi tersebut ketika berbelanja.

## 2.9 Dinamika Teori

*Attachment styles* pada anak kecil berpengaruh pada bagaimana ia berperilaku. Terdapat dua bentuk *attachment* yaitu *secure* dan *insecure attachment*. Seseorang yang mengalami *secure attachment* sering diasosiasikan dengan terbentuknya emosi – emosi positif yaitu terbentuknya *self concept* dan *self efficacy* yang positif serta hubungan interpersonal dan keberadaan diri yang sehat (Arend, Gove, dan Sroufe, 1979 dalam Parkes, 1993). Seseorang yang mengalami *secure attachment* ini pada masa kecilnya maka akan terbentuk suatu mental yang sehat yang akan membantunya untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam kehidupan dewasanya. Manusia yang disayangi dan direspon dengan pengasuhan yang baik akan memperoleh diri yang kuat dalam perkembangannya. Sedangkan apabila seseorang mengalami *insecure attachment* maka akan mengalami kesulitan dalam mengatasi perasaan – perasaan dalam dirinya, mengeluarkan strategi *maladaptive coping* ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. (Kobak dan Sceery, 1988; Main, 1990; Main, Kaplan, dan Cassidy, 1985 dalam Flores, 2004). Seseorang yang mengalami *insecure attachment* cenderung untuk lebih lemah dan seringkali dikaitkan dengan kesulitan psikologis seperti kecemasan, depresi dan penggunaan substansi (Allen dkk, 1996; Bowlby, 1978; Burge dkk, 1997; Cole-Detke dan Kobak, 1996; Rosenstein dan Horowitz, 1996 dalam Flores, 2004).

Dikarenakan penggunaan substansi yang berkepanjangan dapat menyebabkan perubahan sistem otak pada orang yang dalam keadaan lemah, maka adiksi akan dipandang sebagai suatu usaha penyelesaian yang salah untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini dikaitkan dengan adiksi berbelanja atau *shopping addiction* dimana perilaku kompulsif ini terjadi dikarenakan adanya emosi – emosi negatif sebagai pemicu utama. Setelah berhasil mendapatkan emosi – emosi positif dari berbelanja untuk menghilangkan kecemasan dalam hidupnya, maka seseorang akan terus meningkatkan kegiatan yang menghasilkan emosi positif. Kegiatan berbelanja yang untuk menghilangkan kecemasan akan menjadi terbiasa dan terus melakukan kegiatannya hingga menjadi kompulsif. Perilaku adiktif berbelanja yang berulang dan kronis ini terus berjalan dapat menimbulkan konsekuensi buruk dalam kehidupan seseorang.

Bagan 2.1 *Dinamika Teori*